

**FAMILY LITERACY DEVELOPMENT
STRATEGY IN COMMUNITY
LEARNING CENTER (CLC)
FATUMATION IN THE LIQUICA
DISTRICT OF THE TIMOR LESTE
DEMOCRATIC REPUBLIC (RDTL)**

**STRATEGI PENGEMBANGAN
KEAKSARAAN KELUARGA PADA
COMMUNITY LEARNING CENTER
(CLC) FATUMASI DI DISTRIK LIQUICA
REPUBLIK DEMOKRATIK TIMOR
LESTE (RDTL)**

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 1, April 2020

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v8i1.391

Safuri Musa^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

²Email: safuri@ymail.com

ABSTRACT

The Democratic Republic of East Timor as a newly independent country is faced with various problems in the field of education, including the family literacy program. The family as the smallest unit in social life needs to get the main attention in an effort to increase their dignity and with various programs that are directly able to empower it. One of the institutions that carried out the process was that which was carried out by CLC. This study aims to analyze the family literacy development strategy implemented by CLC Fatumasi. The research method used is qualitative, with participatory, ethnographic and collaborative research approaches. Data collection is done through observation, interviews, and documentation studies. The strategy taken is to implement eight steps, namely: identification of family literacy learning needs, the survei of resource potentials, priority scale analysis of learning needs, preparation of family literacy program design, preparation of family literacy curriculum, developing family literacy learning materials, application of family literacy learning, and follow up on family literacy development.

Keywords: Family Literacy, Community Learning Center (CLC)

ABSTRAK

Republik Demokratik Timor Leste sebagai Negara yang baru merdeka dihadapkan dengan berbagai permasalahan di bidang pendidikan, di antaranya kecakapan keaksaraan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat perlu mendapatkan sentuhan utama dalam upaya meningkatkan harkat dan martabatnya dengan berbagai program yang secara langsung mampu memberdayakannya. Salah satu lembaga yang melaksanakan proses tersebut adalah yang dilaksanakan

oleh CLC. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi pengembangan keaksaraan keluarga yang dilaksanakan CLC Fatumasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian partisipatif, etnografi dan kolaboratif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan menerapkan delapan langkah, yaitu identifikasi kebutuhan belajar keaksaraan keluarga, survei potensi sumber daya, analisis skala prioritas kebutuhan belajar, penyusunan desain program keaksaraan keluarga, penyusunan kurikulum keaksaraan keluarga, mengembangkan bahan belajar keaksaraan keluarga, penerapan pembelajaran keaksaraan keluarga, dan tindak lanjut pengembangan keaksaraan keluarga.

Kata Kunci: Keaksaraan Keluarga, Community Learning Center (CLC)

PENDAHULUAN

Keaksaraan Keluarga merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan pada Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) yang bekerjasama dengan UNESCO. Program ini dimaksudkan memberikan layanan pendidikan keaksaraan dengan fokus pada keluarga sebagai unit pembelajaran agar memiliki kecakapan hidup yang diperlukan sesuai dengan potensi lingkungannya. Kajian ini disusun peneliti berdasarkan data dan pengalaman peneliti sebagai konsultan UNESCO yang ditugaskan di Timor Leste. Analisis terhadap pengembangan keaksaraan keluarga dilakukan pada Community Learning Center (CLC) Fatumasi di Sub Distrik Bazartete Distrik Liquica (Musa, 2017).

Konsep keaksaraan keluarga (*family literacy*) dalam konteks pengembangan kegiatan pembelajaran di CLC Fatumasi adalah kegiatan keaksaraan keluarga yang tidak hanya sebatas memahirkan kemampuan baca, tulis dan hitung, melainkan mengembangkan kecakapan fungsional yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan keluarga yang lebih baik sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki warga masyarakat di mana yang bersangkutan bertempat tinggal. Kecakapan fungsional yang dibutuhkan oleh keluarga di Fatumasi antara lain berkenaan dengan aspek sanitasi keluarga, tata cara berkebun dan beternak, pengolahan makanan tradisional, keterampilan pembuatan produksi rumah tangga, kewirausahaan dan penerapan kemampuan baca, tulis dan hitung dalam kehidupan sehari-hari (Archer & Cottingham, 1996; Jung, 2011; Stornaiuolo, Smith, & Phillips, 2017).

Sasaran program keaksaraan keluarga (*family literacy*) adalah dengan prioritas warga masyarakat yang belum memiliki kecakapan keaksaraan, baik baca, tulis, dan hitung serta kecakapan hidup lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya lebih baik, khususnya bagi ibu-ibu dan remaja perempuan. Tetapi tidak mengabaikan warga belajar dari kelompok laki-laki, melainkan keseimbangan sasaran antara laki-laki dan perempuan. Tulisan ini bertujuan melakukan analisis terhadap strategi pengembangan keaksaraan keluarga yang dilakukan CLC Fatumasi yang diprakarsai oleh UNESCO Jakarta kepada peneliti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian partisipatif, etnografi dan kolaboratif. Peneliti terlibat langsung turun di lapangan melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sebagai fokus penelitian adalah tentang program keaksaraan keluarga yang dilaksanakan CLC

Fatumasi di Sub Distrik Bazartete Distrik Liquica. CLC kalau di Indonesia sejenis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). CLC dipimpin seorang presiden atau Ketua. Selama melakukan pengumpulan data peneliti tinggal di lokasi penelitian selama dua bulan, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih detail dan lengkap, serta menghayati kehidupan masyarakat lebih mendalam (Koentjaraningrat, 1989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fatumas adalah salah satu Suco atau desa di sub distrik atau Kecamatan Bazartete. Bazartete memiliki 9 (Sembilan) Suco, yaitu Fatumasi, Fahilebo, Leorema, Lauhata, Metagou, Maumeta, Motalun, Tibar dan Ulmera. Jumlah penduduk Bazartete 27.115 orang dengan 5.073 kepala keluarga dan luas wilayah 187, 53 km² (2015). Dari Sembilan Suco tersebut ada yang terletak di daerah pegunungan dan ada yang di daerah pesisir. Posisi Suco Fatumasi berada di dataran tinggi, dan di Fatumasi menjadi pusat pemerintahan karena terdapat Kantor Chefe de Posto atau Kantor Kecamatan Bazartete, Kantor Policia Nacional De Timor Leste Comando Distrital De Liquica Esquadra De Bazartete atau Kantor Polisi Kecamatan, dan Kantor Posto Saude Bazartete atau Pusat Pelayanan Kesehatan Kecamatan. Di Fatumasi juga terdapat lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (pendidikan pra sekolah), SD (pendidikan dasar), SMP (pendidikan menengah pertama) dan SMA (pendidikan menengah atas). Kantor lain yang ada di Fatumasi adalah kantor LSM (NGO), gereja Khatolik dan Protestan (Lucas, Cabrita, & Ferreira, 2015).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Bazartete, khususnya di Fatumasi pada umumnya hidup sebagai petani, sedikit sekali yang menjadi pegawai pemerintahan atau swasta, berdagang, atau usaha-usaha lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari mereka lebih menggantungkan dari hasil kebunnya, seperti ubi kayu, jagung, sayuran, pisang, nangka, kelapa, jeruk, kopi dan hasil ternak ayam, babi, dan kambing. Hanya sedikit sekali yang beternak sapi dan kerbau. Kios yang menjual kebutuhan sehari-hari di Fatumasi hanya ada dua. Barang yang dijual di kios-kios amat terbatas ragam dan jumlahnya (Musa, 2017).

Prasarana jalan dari Fatumasi ke Dili terbagi dua bagian, yaitu jalan antara Fatumasi sampai Aipulu jalannya rusak cukup parah, banyak berlubang, bergelombang, berdebu dan curam. Jalan yang jaraknya kurang lebih 22 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor lebih dari satu jam. Sedangkan dari Aipulu ke Dili jaraknya kurang lebih 26 km, kondisi jalan sudah bagus beraspal, walaupun masih terdapat beberapa ruas jalan yang sedang perbaikan. Waktu tempuh Aipulu menuju Dili kurang lebih 30 - 45 menit dengan kendaraan bermotor. Sarana transportasi yang ada dari Fatumasi Bazartete ke Dili, atau sebaliknya hanya ada di pagi hari. Dan hanya satu kali jalan yang berangkat antara 04.00 - 05.30. Kendaraan yang ada adalah angkutan umum, yang masyarakat setempat namakan Angguna yang duduknya berhadapan, memuat 16 orang jika Angguna tersebut dengan ukuran kecil dan 22 orang atau lebih jika Angguna tersebut dengan ukuran lebih besar, dengan ongkos tiga dollar untuk setiap orang. Pada umumnya kondisi Angguna sudah dimodifikasi dari mobil angkutan barang menjadi angkutan penumpang dengan tempat duduk berhadapan. Yang atapnya ditutup dengan plat besi sehingga dapat memuat barang-barang penumpang lebih banyak, khususnya hasil bumi dan ternak yang dibawa dari Bazartete ke Dili. Suatu ketika peneliti pernah menumpang dari Fatumasi ke Dili dengan Angguna pada pukul 04.50, setiap Angguna melewati perumahan dan belokan jalan membunyikan klakson Angguna dengan keras untuk menawarkan jasa angkutan, dan selalu mobil berhenti untuk beberapa saat. Dari tempat awal keberangkatan di Fatumasi sampai Aipulu, batas kota menuju jalan raya Liquica

menuju Dili, kendaraan telah terisi penumpang dengan membawa berbagai hasil bumi dan ternak, sehingga muatan di mobil selain penumpang juga ada macam-macam hasil bumi yang dibawa, ayam, kambing, anjing dan juga kayu bakar. Saat itu peneliti duduk di depan sehingga tidak terlalu berdesakan antara orang, barang dan binatang. Kendaraan sampai di Tasitolu Dili, yaitu terminal bus antar kota pk 09.30, karena kendaraan tidak berhenti di Tasitolu, tetapi supir mengantarkan penumpang sampai ke rumah-rumah penumpang, dengan imbalan ongkos menjadi ditambah. Jika ongkos dari Fatumasi ke Tasitolu 3 dollar Amerika, maka jika diantar sampai ke rumah ada tambahan pembayaran satu sampai tiga dollar sesuai jauh dekatnya rumah penumpang, dan sedikit atau banyaknya barang bawaan. Jika kita hendak kembali ke Fatumasi dari Dili, berangkat dari terminal kendaraan umum Tasitolu berangkat antara pukul 09.00-10.00, setelah itu tidak ada lagi kendaraan yang menuju Fatumasi. Kecuali dengan menggunakan kendaraan arah Liquica, tetapi sampai di Aipilu turun, kemudian naik ojek (jasa angkutan kendaraan sepeda motor) dari Aipilu menuju Fatumasi. Tentu saja ongkos menjadi lebih mahal. Dari Dili ke Aipilu dua dollar Amerika dan ojek dari Aipilu ke Fatumasi lima dollar Amerika (Musa, 2017).

Kondisi sumber daya alam wilayah Bazartete dengan Sembilan Suco terbagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah pegunungan dan pantai. Wilayah atau Suco yang berada di pegunungan adalah Suco Fahilebo, Fatumasi, Leorema, dan Mategou, sedangkan wilayah pantai adalah Suco Lauhata, Maumeta, Motaulun, Tibar an Ulmera. Wilayah yang berada di pegunungan pada umumnya memiliki perkebunan kopi, jagung, ubi kayu, dan sebagian kecil yang memiliki penghasilan dari jeruk, manggis dan kelapa serta sedikit hasil ternak. Wilayah yang berada di daerah pesisir atau pantai usaha yang dilakukan antara lain dari kelapa, rumput laut, hasil penangkapan ikan, sayuran, pisang, jeruk dan pembuatan garam. Pada kedua wilayah tersebut masalah air merupakan kendala utama masyarakat, sangat terbatas sekali sumber air bersih. Air yang ada lebih banyak digunakan untuk kebutuhan masak dan cuci, sehingga kondisi perkebunan, ladang atau tanah di Bazartete merupakan wilayah yang kering. Ini perlu penanganan serius pemerintah untuk mengatasi keterbatasan air, apalagi di musim kemarau. Masyarakat Fatumasi dan Bazartete harus saling berbagai air dengan jumlah terbatas dengan sangat bijaksana dan adil. Hal ini peneliti alami selama peneliti tinggal di Fatumasi selama kurang lebih dua bulan merasakan keterbatasan air. Pernah terjadi selama satu minggu air tidak mengalir ke kamar mandi di mana peneliti tinggal, sehingga dengan air yang masih ada harus benar-benar bisa berhemat. Dalam keseharian masyarakat Fatumasi air tidak selalu mengalir, walaupun mengalir hanya kurang dari satu jam dengan debit air yang tidak terlalu besar, sehingga jika membutuhkan air untuk kebutuhan masak dan cuci mereka pergi mengambil air menuju sumber air dengan menggunakan jerigen dengan ukuran dua atau tiga liter (Musa, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kemudian dilakukan analisis, proses triangulasi dan validasi data diperoleh program keaksaraan keluarga yang layak dikembangkan pada CLC Fatumasi adalah sebagai berikut penguatan program membaca dan menulis, berhitung, pengolahan makanan tradisional, tarian tradisional, penataan sanitasi keluarga, pengolahan tanah dan pekarangan menjadi kebun keluarga, kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang, beternak dan cara-cara berdagang di mercado (pasar).

Hasil survei kemudian dilakukan analisis untuk menetapkan strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan keaksaraan keluarga, yang disesuaikan kemampuan sumber daya tersedia. Peneliti mengidentifikasi terdapat beberapa pertimbangan dalam menetapkan strategi oleh karena adanya beberapa hambatan, yaitu adanya konflik dalam wadah kepengurusan CLC Fatumasi, rendahnya motivasi dan dedikasi tenaga kependidikan, sikap

apatis masyarakat untuk kemajuan, karena masih rendahnya pendidikan, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang pada umumnya miskin, kondisi jalan yang rusak berat, sumber air yang sangat terbatas, dan aliran listrik yang sering mati, budaya pesta adat yang konsumtif masih berlaku, dan sanitasi keluarga yang kurang sehat, di antara menempatkan ternak babi berada dekat dengan tempat tinggalnya (Musa, 2017). Hambatan ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi pengembangan keaksaraan keluarga yang ditempuh pada CLC Fatumasi.

Adapun strategi yang dilakukan, yaitu *Pertama*, identifikasi kebutuhan belajar keaksaraan keluarga. Identifikasi kebutuhan belajar keaksaraan keluarga dilakukan untuk mengetahui jenis, kedalaman dan cakupan kebutuhan belajar keaksaraan keluarga yang dibutuhkan warga belajar. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar dapat digunakan beberapa teknik, antara lain wawancara, observasi, diskusi dan analisis dokumentasi. Dalam kajian kebutuhan belajar juga tidak hanya semata-mata berdasarkan pernyataan dari warga belajar atau warga masyarakat, melainkan juga berdasarkan kajian kita bahwa suatu jenis kebutuhan belajar ini perlu diberikan kepada mereka. Sebagai contoh masih ditemukan anak-anak meminum air langsung dari bak penampungan air tanpa dimasak terlebih dahulu, dan orang tua membiarkannya, atau anak berangkat ke sekolah belum mandi, kemudian orang tua membiarkannya, tanpa mengingatkannya untuk mandi. Dalam kaitan ini ada kebutuhan belajar yang dirasakan langsung oleh warga belajar dan ada juga kebutuhan belajar yang tidak secara langsung dirasakan, atau tidak dipahami oleh warga belajar. Tetapi seorang fasilitator atau penyelia pendidikan keaksaraan keluarga harus cermat dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Tidak semua warga belajar memiliki kecakapan memformulasikan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya (Alvarez & Wan, 2019; Musa, 2017; UNESCO, 2004).

Kedua, survei potensi sumber daya. Setelah dapat diketahui kebutuhan belajar keaksaraan keluarga warga belajar, langkah selanjutnya adalah melakukan survei potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan belajar keaksaraan keluarga atau digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran keaksaraan keluarga. Potensi sumber daya yang disurvei adalah potensi sumber daya manusia, sumber daya adat dan budaya, sumber daya alam, sumber daya lembaga dan sumber daya sistem pengetahuan dan teknologi lokal. Survei yang berkenaan dengan sumber daya manusia adalah potensi sumber daya manusia setempat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, motivator, mediator dan fasilitator kegiatan pembelajaran keaksaraan keluarga. Survei sumber daya adat dan budaya dilakukan untuk mengetahui adat dan budaya apa yang berkembang di suatu daerah, yang dapat dijadikan sebagai muatan program (kurikulum) dalam pembelajaran keaksaraan keluarga. Survei tentang sumber daya alam berkenaan dengan potensi alam apa yang dapat dijadikan muatan program (kurikulum) dalam pembelajaran keaksaraan keluarga, misalnya hasil pertanian, peternakan, dan tambang. Survei sumber daya lembaga berkenaan dengan lembaga-lembaga apa saja yang ada di masyarakat, bagaimana peran masing-masing lembaga dan menjajaki kemungkinan dilakukan kerjasama untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran keaksaraan keluarga. Survei tentang potensi sumber daya sistem pengetahuan dan teknologi lokal berkenaan dengan inventarisasi sistem pengetahuan dan teknologi lokal apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, misalnya bagaimana warga masyarakat menanamkan sikap kemandirian kepada anak, dengan mengambil air yang dibutuhkannya, mengatasi kondisi darurat jika terdapat anggota keluarga yang sakit, bagaimana menghormati tamu, mengatasi keterbatasan air dan bahan makanan, dan sebagainya.

Ketiga, analisis skala prioritas kebutuhan belajar keaksaraan keluarga. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran keaksaraan keluarga dan disandingkan dengan hasil survei potensi sumber daya lokal. Selanjutnya dilakukan analisis skala prioritas kebutuhan pembelajaran keaksaraan keluarga. Dalam melakukan analisis skala prioritas dapat digunakan tabel skala prioritas untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Sebagai catatan tidak selalu selaras antara urutan prioritas kebutuhan belajar dengan potensi sumber daya yang dimiliki. Misalnya hasil identifikasi kebutuhan belajar sebagai prioritas pertama adalah kecantikan (salon), tetapi setelah mencermati hasil survei potensi sumber daya yang ada kurang mendukung, sehingga dapat terjadi kebutuhan belajar tentang kecantikan (salon) tidak menjadi prioritas pembelajaran. Jadi dalam melakukan analisis skala prioritas kebutuhan belajar keaksaraan ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan, antara lain kebutuhan belajar keaksaraan yang dinyatakan oleh warga belajar, kebutuhan belajar yang didasarkan atas pengamatan fasilitator (penyelia) yang melakukan identifikasi kebutuhan belajar, potensi sumber daya yang tersedia, kesiapan warga belajar, kesiapan fasilitator keaksaraan keluarga, waktu, tempat, dan biaya.

Keempat, penyusunan desain program keaksaraan keluarga. Setelah prioritas kebutuhan belajar ditetapkan, langkah selanjutnya menyusun desain (perencanaan) program pembelajaran keaksaraan keluarga, sehingga arah pembelajaran keaksaraan keluarga dapat terpandu dengan sistematis yang disesuaikan dengan lamanya waktu yang disepakati. Dalam desain antara lain memuat tentang latar belakang mengapa program ini dibutuhkan, tujuan program, siapa kelompok sasarannya, materi belajar apa yang akan disampaikan, waktu dan tempatnya di mana, metode pembelajaran yang digunakan, sarana belajar yang harus disiapkan, siapa fasilitatornya dan pelaksanaannya dan berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program keaksaraan keluarga ini.

Kelima, penyusunan kurikulum keaksaraan keluarga. Kurikulum merupakan muatan belajar yang hendak disampaikan pada saat pembelajaran keaksaraan keluarga. Dengan kurikulum tersebut, fasilitator memiliki panduan dalam melakukan persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, pengaturan waktu, pengaturan sumber daya, pembuatan media belajar dan alat peraga, dan panduan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Kurikulum dapat dibuat dalam bentuk narasi dan atau matrik. Dalam implementasinya kurikulum harus dilaksanakan secara fleksibel pengalaman kami selama melakukan pendampingan dihadapkan dengan berbagai kendala. Di Fatumasi misalnya ditemukan kendala, warga belajar akan melaksanakan praktik memasak, semua peralatan masak dengan listrik sudah siap, tetapi ketika listrik mati (karena aliran listrik di Fatumasi sering ada gangguan), sehingga praktik terhambat, jika digantikan dengan menggunakan kompor yang menjual minyak tanah tidak ada, kecuali dibeli di Distrik Liquica yang jarak tempuhnya satu jam dengan menggunakan sepeda motor. Hal-hal yang sifatnya non teknis harus benar-benar diperhitungkan saat di lapangan (Sompong & Rampai, 2015; UNESCO, 2004).

Keenam, mengembangkan bahan belajar keaksaraan keluarga. Bahan belajar penting untuk disusun atau dibuat, agar lebih memudahkan dalam menyampaikan materi, seperti yang tercantum dalam kurikulum. Di pihak lain juga memudahkan warga belajar memahami materi pembelajaran keaksaraan yang sedang dipelajari. Dalam pembuatan bahan belajar perlu disesuaikan dengan ketersediaan bahan-bahan yang ada di lokasi, dalam hal ini di Fatumasi. Peneliti mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan media belajar, oleh karena di Fatumasi sangat terbatas toko yang menjual alat-alat tulis yang dibutuhkan untuk mengembangkan media belajar, juga peralatan audio visual pun tidak tersedia. Kalaupun membuat poster dan alat peraga lain mengalami hambatan mendapatkan peralatan kerjanya

seperti gunting, cutter, lem, jarum, benang, kain, karton, tali dan sejenisnya, sehingga harus belanja ke kota Dili. Dengan kondisi demikian peneliti harus memanfaatkan bahan-bahan alam atau yang tersedia di lokasi kegiatan. Tentang kondisi jaringan internet di Fatumasi cukup bagus sinyalnya, tetapi di Fatumasi tidak tersedia toko atau agen yang menjual isi ulang pulsa jaringan internet, kecuali harus ke Dili. Untuk itu harus selalu mengecek ketersediaan kuota pulsa internet. Kaitan jaringan internet ini selain untuk komunikasi juga diperlukan untuk mencari sumber-sumber informasi dan referensi yang dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran (Gray, 2013; Haddix, 2017).

Ketujuh, penerapan pembelajaran keaksaraan keluarga. Setelah bahan belajar disusun langkah selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran keaksaraan keluarga, dengan melibatkan warga belajar, fasilitator, pengelola dan pengurus CLC Fatumasi. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode belajar, terutama metode resitasi, pengulangan, pemecahan kasus, praktik, dan tanya jawab. Penerapan metode belajar yang lebih aktif melibatkan warga belajar agar mereka tidak merasa jenuh dan menjadi pasif. Di pihak lain, orang dewasa akan merasa termotivasi belajar jika apa yang dipelajarinya memiliki manfaat secara langsung, dan merasa dihargai jika dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman kami selama melakukan proses pendampingan, hal yang perlu dipertimbangkan adalah berkenaan dengan pembiayaan kegiatan untuk praktik, karena warga belajar bukanlah orang yang mampu dan CLC tidak memiliki dana untuk operasional kegiatan, sehingga peneliti sebagai pendamping harus mengeluarkan dana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar yang diharapkan. Misalnya peneliti harus menyiapkan dana untuk biaya makan dan minum untuk kegiatan orientasi dan bimbingan teknis, praktik pembuatan makanan yang berasal dari bahan-bahan lokal, praktik membuat jahit dan rajutan, praktik pembuatan alat permainan tradisional, praktik pembuatan batako dan praktik di bidang seni dan tari (Alvarez & Wan, 2019; Gray, 2013; Haddix, 2017; Sompong & Rampai, 2015).

Kedelapan, tindak lanjut pengembangan keaksaraan keluarga. Keberhasilan pelaksanaan program keaksaraan keluarga bukan hanya terletak pada keterlaksanaan pada saat proses pembelajaran, melainkan juga terletak pada keberlanjutan program. Agar keberlanjutan program terwujud dengan baik, maka dibutuhkan monitoring, supervisi, evaluasi dan pelaporan yang terus menerus, sehingga jika terjadi hambatan dapat langsung diatasi untuk dipecahkan. Dalam kaitan ini peneliti mencermati peran koordinator sub distrik dan distrik belum maksimal melaksanakan fungsinya dengan baik. Para fasilitator, pengelola dan pengurus CLC Fatumasi kurang ada pembinaan, dan pada akhirnya mereka melaksanakan tugasnya kurang optimal (Fitzsimons, 2017; Nugroho, Rahma, & Yulianingsih, 2018; Sompong & Rampai, 2015).

KESIMPULAN

Program keaksaraan keluarga yang dilaksanakan CLC Fatumasi belum terselenggara dengan optimal, oleh karena dihadapkan dengan berbagai hambatan, di antaranya adanya konflik dalam wadah kepengurusan CLC Fatumasi, rendahnya motivasi dan dedikasi tenaga kependidikan, sikap apatis masyarakat untuk kemajuan, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang pada umumnya miskin, kondisi sarana prasarana yang kurang memadai, budaya dan tradisi daerah yang belum menunjang untuk pembangunan dan kemajuan. Adapun strategi yang dilakukan untuk pengembangan keaksaraan keluarga adalah identifikasi kebutuhan belajar keaksaraan keluarga, survei potensi sumber daya, analisis skala prioritas kebutuhan

belajar, penyusunan desain program keaksaraan keluarga, penyusunan kurikulum keaksaraan keluarga, mengembangkan bahan belajar keaksaraan keluarga, penerapan pembelajaran keaksaraan keluarga, dan tindak lanjut pengembangan keaksaraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvarez, S. P., & Wan, A. J. (2019). Global Citizenship as Literacy: A Critical Reflection for Teaching Multilingual Writers. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(2), 213–216. <https://doi.org/10.1002/jaal.1000>
- Archer, D., & Cottingham, S. (1996). *Reflect Mother Manual: Regenerated Freirean Literacy Through Empowering Community Techniques*. London: ACTIONAID. Retrieved from <http://netbox-production.s3.eu-central-1.amazonaws.com/resources/5a4dbe0f6b344789810584f8b1b23ea7.pdf>
- Fitzsimons, C. (2017). *Community Education and Neoliberalism*. Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Gray, K. (2013). *A Community Education Initiative to Improve Using Online Health Information: Participation and Impact*. UK: Informa Healthcare.
- Haddix, M. M. (2017). Diversifying Teaching and Teacher Education: Beyond Rhetoric and Toward Real Change. *Journal of Literacy Research*, 49(1), 141–149. <https://doi.org/10.1177/1086296X16683422>
- Jung, Y. (2011). A Study on the Education Model for Information Literacy Improvement of Multi-cultural Family Children. *Journal of the Korea Convergence Society*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.15207/JKCS.2011.2.1.015>
- Koentjaraningrat. (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lucas, M., Cabrita, I., & Ferreira, A. (2015). Pathways to Change: Improving The Quality of Education in Timor-Leste. In C. Hursen (Ed.), *The Proceedings of 5th World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership* (Vol. 186, pp. 732–738). Amsterdam: Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.103>
- Musa, S. (2017). Factors that Affect the Sustainability of Literacy Education Program. In *3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016)* (Vol. 88, pp. 190–191). Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.48>
- Nugroho, R., Rahma, R. A., & Yulianingsih, W. (2018). Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i1.13576>
- Sompong, N., & Rampai, N. (2015). The Development Model of Knowledge Management to Strengthen Thai ict Community Learning Center. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 176, pp. 139–147). Amsterdam: Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.454>
- Stornaiuolo, A., Smith, A., & Phillips, N. C. (2017). Developing a Transliterations Framework for a Connected World. *Journal of Literacy Research*, 49(1), 68–91. <https://doi.org/10.1177/1086296X16683419>
- UNESCO. (2004). *Manual for Developing Literacy and Adult Education Programmes in Minority Language Communities*. Bangkok: APPEAL UNESCO.